



Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memproteksi Peserta Didik Dari Paparan Konten Homoerotik Di Media Sosial

(Studi Kasus Peserta Didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paseh Kabupaten Bandung)

Nina Amelia¹, Mukhlisah², Muhtadin³, Iim Ibrohim⁴, Hernawati⁵

Universitas Muhammadiyah Bandung

Jl. Soekarno – Hatta No. 752, Cipadung Kidul, Panyileukan, Bandung

Email: ninaamelya1@gmail.com

Abstract. The LGBTQ+ phenomenon has rapidly developed by utilizing social media as a platform to showcase its existence, including homoerotic content that features same-sex romance and is widely spread on social media. This can have negative moral and psychological impacts, especially on students. Islamic Education plays an important role in protecting students from this negative content. Through religious education, students can better understand Islamic religious and moral values, enabling them to guard themselves against negative content on social media. This study aims to analyze the homoerotic phenomenon at SMPN 1 Paseh, the role of Islamic Education, the supporting and inhibiting factors, and the outcomes of the role of Islamic Education in protecting students from exposure to homoerotic content on social media. This research uses a qualitative approach with case studies and descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Participants consisted of five students and three teachers. The results of the study show that the role of Islamic Education provides positive outcomes by helping students build self-awareness of the laws and effects of homoerotic content, leading them to avoid and reject such content.

Keywords: Islamic Education; LGBTQ+; Homoerotik; Boyslove.

Abstrak. Fenomena LGBTQ+ telah berkembang dengan pesat dengan memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensinya, seperti konten homoerotik yang memiliki unsur percintaan sesama jenis dan tersebar luas di media sosial, yang dapat memberaikan dampak negatif secara moral dan psikologis khususnya bagi para peserta didik. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam melindungi peserta didik dari konten negatif ini. Melalui pendidikan agama, peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai agama dan moral dalam Islam, sehingga mampu menjaga diri dari konten-konten negatif di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena homoerotik di SMPN 1 Paseh, Peran Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung dan penghambat serta hasil dari peran Pendidikan Agama Islam dalam memproteksi peserta didik dari paparan konten homoerotik di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan terdiri dari lima siswa dan tiga guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Pendidikan Agama Islam memberikan hasil yang positif dengan membantu peserta didik membangun kesadaran diri akan hukum dan pengaruh yang ditimbulkan oleh konten Homoerotik sehingga menjadikan mereka menjauhi dan meninggalkan konten-konten berunsur Homoerotik.

Kata Kunci: PAI; LGBTQ+; Homoerotik; Boyslove.

LATAR BELAKANG

Homoerotik merupakan istilah yang digunakan untuk mencerminkan segala bentuk seni atau sastra yang menggambarkan hasrat atau hubungan romantis antar individu yang berjenis kelamin sama.¹ Fenomena Homoerotik yang juga dikenal dengan istilah *Boys*

¹ Shawn Manaher, "Homoerotic vs Sapphic: Meaning And Differences," The Content Authority, 2023.

Received: Juli 31, 2024; **Accepted:** September 1, 2024; **Published:** Desember 20, 2024

*Corresponding author: ninaamelya1@gmail.com

love banyak dimuat dalam berbagai konten-konten seperti film, drama, novel, komik, musik dan lainnya dengan bertemakan kisah percintaan antara sesama lelaki. Pada tahun 2020 terdapat kurang lebih 270 film dan drama bertema *Boys love* yang ditayangkan di seluruh dunia,² serta tersedianya halaman web yang menyediakan komik homoerotik, seperti di Spanyol mencapai 639.000 web, Italia 181.000 web, Inggris 3.740.000 web dan yang terbesar di Cina dengan jumlah 100.000.000 halaman web komik homoerotik.³

Berkembangnya konten homoerotik yang begitu masif tidak terlepas dari peranan media sosial yang menjadi sarana untuk promosi dan distribusi berbagai konten tersebut.⁴ Seperti media sosial Instagram dan Tiktok yang menjadi sarana berbagi foto dan video pendek, Twitter sebagai sarana informasi dan berdiskusi, serta Youtube dan platform *streaming* sebagai media untuk menonton drama atau film bertemakan Homoerotik. Berkembangnya konten Boys Love memunculkan komunitas penggemar yang biasa disebut dengan *Fujoshi* (perempuan yang menggemari cerita bergenre *Boys love*) dan *Fudanshi* (laki-laki yang menyukai cerita *bergenre Boys love*)⁵ yang tersebar di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia.

Fujoshi dan *fudanshi* umumnya adalah remaja hingga dewasa yang berusia 18 hingga 30 tahun, beberapa diantaranya bahkan ada yang berusia lebih muda dan lebih tua.⁶ *Fujoshi* dan *fudanshi* dapat disebut sebagai penggemar dengan tingkat ketertarikan, komitmen dan loyalitas dukungan yang kuat dengan tak segan untuk turut serta mempromosikan konten dan para pelaku Homoerotik yang digemarinya baik itu di media sosial ataupun di dunia nyata⁷.

Apa yang dilakukan oleh para penggemar Homoerotik ini bertentangan dengan syariat Islam, dalam Al-Quran Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam QS Al-A'raaf: 80:

² Aulia Adam, "Mari Ngobrol Serius Tentang BOYS LOVE Asia: Sebuah 'Queer Gaze,'".

³ Cjen Min dalam Pricilia Vesky and Mira Hasti Hasmira, "Kajian Semiotika *Fujoshi* Dalam Memaknai Konten Yaoi Di Grup Telegram Nomin Shiper," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2021) 335.

⁴ Nongnapas Boon-anake, "The Study of Behavior and Perception of the People Who Consume the ' Boy - Love ' Media the Study of Behavior and Perception of the People Who Consume the ' Boy - Love ' Media," Ethesis Archive, 2020.

⁵ Wiranda Rasnika, "Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad" (IAIN Batusangkar, 2021). 23

⁶ Rasnika.

⁷ Rossa Fitriana et al., "Gejolak *Fujoshi* Dalam Media Sosial (Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok *Fujoshi*)," *Kiryoku* 5, no. 2 (2021).

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

(Dan “Kami juga telah mengutus Nabi) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu (homoseksual), yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian?”)

Dalam Hadits Sunan Ibnu Majah No. 2551 - Kitab Hudud Raululllah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

(Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Abu Bakar bin Khalad, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Amru bin Abu Amru dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa dari kalian yang menemukan orang yang melakukan perbuatan kaum nabi Luth, maka bunuhlah pelaku dan obyek dari pelaku itu").⁸

Hal ini juga bertentangan dengan hukum yang ada di Indonesia dimana dalam undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 Pasal 10 ayat (2) dan ayat (3) tentang Pornografi terangkum bahwa

... “Dilarang bagi setiap individu untuk menampilkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di hadapan publik yang mencerminkan perilaku yang melanggar norma kesusilaan dan bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan Pancasila serta etika kesopanan yang dipegang oleh masyarakat” dan ayat (3) berbunyi ... "Setiap individu dilarang untuk mengekspresikan diri atau orang lain dalam situasi publik atau pertunjukan yang menunjukkan tindakan persenggamaan, perbuatan dan eksploitasi seksual, atau yang memiliki unsur pornografi, terutama jika dilakukan oleh individu dengan jenis kelamin yang sama.”.⁹

Berdasarkan survei yang dilakukan tahun 2023 sebanyak 84.37 % remaja Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial.¹⁰ Banyaknya remaja yang

⁸ Ibnu Majah, “Orang Yang Melakukan Perbuatan Kaum Luth,” hadits.id.

⁹ Sri Sufiyati and Munsyarif Abdul Chalim, “Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Menanggulangi Tindak Pidana Lingkungan Hidup,” *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12, no. 3 (2017): 655–60. Hal 408

¹⁰ Nabilah Muhamad, “Mayoritas Anak Muda Indonesia Gunakan Internet Untuk Media Sosial,” databoks.katadata.co.id/, 2024.

menggunakan media sosial dikhawatirkan dapat terkena pengaruh negatif konten-konten homoerotik yang tersebar bebas di media sosial. Fase remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa. Pada fase ini remaja berada dalam periode pencarian jati diri dengan rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba serta meniru apa yang dilihat dan didengarnya.¹¹ Oleh sebab itu sudah semestinya para remaja dihindarkan dari segala bentuk informasi negatif khususnya dari media sosial, karena remaja cenderung meniru apa yang mereka telah lihat dari media melalui proses *observational learning* (pembelajaran dari hasil pengamatan).¹² Perilaku peniruan yang dilakukan oleh remaja setelah melihat tayangan di media sosial dapat mengarah pada perilaku imitasi yang lebih serius dan dapat menyebabkan perubahan jati diri atau pembentukan identitas baru bagi remaja tersebut. Karena masa remaja merupakan periode yang penuh dengan keingintahuan, percobaan dan kreativitas, sehingga remaja mudah terpengaruh trend yang terjadi di masyarakat.¹³

Fenomena homoerotik yang dikemas dalam konten-konten bertema *Boys love* ini dapat memberikan dampak yang merugikan baik secara fisik maupun psikologis, khususnya bagi remaja yang belum matang dalam proses berpikir dan berperilaku. Remaja yang mengonsumsi konten-konten yang mengandung homoerotik dikhawatirkan terjerumus pada perilaku imitasi yang menjadikan mereka mengarah pada penerimaan terhadap LGBTQ+ dan *social anxiety*. Untuk menghindari hal tersebut penting bagi remaja untuk memiliki dasar pemahaman yang kuat berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat Islam.

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang dengan fitrah, akal serta kalbu untuk senantiasa berpihak pada kebenaran. Pendidikan Islam sendiri mempunyai fungsi yang penting dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian serta mental anak lewat pendidikan jiwa da

KAJIAN TEORITIS

Peran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan secara sadar yang di berikan oleh pendidikan untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga terbentuk

¹¹ Sarwono dalam Ajeng Era Pradita, "Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terpapar Pornografi," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2019): 325.

¹² Sonia Agustin and Adripen, "Pengaruh Drama Korea Terhadap Perilaku Imitasi Remaja," *Prosiding Manajemen Komunikasi* 0, no. 0 (2019): 343.

¹³ Hakim & Fatoni dalam Esti Astuti and Susi Andriani, "Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Imitasi Remaja," *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 2 (2021): 135.

kepribadian yang insan kamil.¹⁴ Peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam adalah manifestasi dari cita-cita Islam untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus. Dengan cara ini, nilai-nilai kultural dan religius yang diharapkan dapat terus berfungsi dan berkembang dalam masyarakat, sehingga tujuan-tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pendidikan Agama Islam berperan dengan berkontribusi dalam usaha mengembangkan potensi anak sebagai generasi agama dan bangsa. Tujuannya bukan hanya terbatas pada perkembangan intelektual, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjadi insan kamil melalui pengembangan potensi spiritual dan penguasaan keterampilan.¹⁵

Menurut M. Saekhan Muchith peran Pendidikan Agama Islam dapat berbentuk, sebagai berikut :

- a) Peran akademik, Islam mampu mengembangkan kompetensi peserta didik, terutama dalam meningkatkan potensi atau kualitas akademis mereka yang mencakup berbagai aspek. 1. Kemampuan untuk mengetahui; 2) Kemampuan untuk memahami; 3) Kemampuan untuk menerapkan teori; 4) Kemampuan untuk menganalisis; 5) Kemampuan untuk melakukan sintesa; 6) Kemampuan untuk melakukan evaluasi.
- b) Peran Moral, Pendidikan Islam mampu membimbing dan melatih kualitas moral peserta didik, yang mencakup aspek afektif seperti menerima, merespons, mengorganisasi, menghargai.
- c) Peran Teknologi, Pendidikan Islam harus dapat menghasilkan peserta didik yang mahir menggunakan teknologi sebagai sarana untuk mencapai ketenangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan masyarakat.
- d) Peran Sosiologis, Pendidikan Islam dapat melatih dan membimbing peserta didik untuk berinteraksi dengan baik antar sesama manusia, termasuk menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai.
- e) Peran Psikologis, Pendidikan Islam mampu membentuk sikap dan kepribadian yang utuh dan komprehensif, sehingga tercipta individu yang baik secara

¹⁴ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung Al-Ma'arif 1989), 19

¹⁵ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020).

keseluruhan.¹⁶

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya “ fikih Pendidikan” beliau mengemukakan ruang lingkup pendidikan Islam meliputi :

a) Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan terangkum dalam enam Rukun Iman dan penggambarannya adalah dengan terlaksananya amal. Oleh sebab itu pendidikan keimanan mencakup materi ibadah baik *Mahdlah* seperti Shalat, zakat, puasa, maupun *Ghair Mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama yang bertujuan supaya anak memiliki dasar-dasar keimanan yang kuat.¹⁷

b) Pendidikan Moral/Akhlak

Pendidikan akhlak di mulai dengan pembiasaan berbuat baik dan berperangai luhur sehingga hal tersebut menjadi karakter dan sifat yang melekat padanya.¹⁸ Pendidikan Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan, menjadi petunjuk dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan serta untuk dapat meminimalisir dan menjauhkan manusia dari faktor-faktor yang dapat merusak akhlaknya.¹⁹

c) Pendidikan Jasmani

Dalam Islam pendidikan jasmani merupakan suatu proses untuk membentuk tubuh yang sehat dan kuat yang bertujuan untuk melahirkan kepribadian yang utama. Dikarenakan hal tersebut Islam mengajarkan agar setiap muslim hendaknya mengajarkan anak-anaknya untuk memiliki pola hidup yang sehat.²⁰

d) Pendidikan Akal

Akal dipergunakan untuk mengamati dan menganalisis sesuatu untuk menemukan rahasia yang tersembunyi guna mendapatkan kesimpulan ilmiah

¹⁶ M. Saekhan Muchith, isu-isu kontemporer dalam pendidikan islam dalam Ja'far, “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0,” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 82.

¹⁷ M Irhamna, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Nasruddin Hoja” (IAIN Salatiga, 2016) . 42

¹⁸ Ibrahim Bafadhol, “Pendidika Akhlak Dalam Perspektif Islam”no. 12 (2017). 57

¹⁹ Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf*, 1st ed. (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021). 14

²⁰ Hakiman Hakiman and Kholid Khamdan Mustofa, “Pendidikan Jasmani Dalam Kitab At-Tahliyyah Wa At-Targhib Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022). 156

dan hikmah yang dapat diambil dari suatu analisis. Fungsi pendidikan akal dalam hal ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan hikmah yang dapat membimbing individu untuk mengetahui dan menerapkan apa yang telah diketahuinya.²¹

e) Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan jiwa dalam ajaran Islam adalah membersihkan hati manusia dari kecenderungan negatif, kerusakan, dan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Fungsi pendidikan rohani juga mencakup perlindungan manusia dari dorongan hawa nafsu dan keinginan terhadap hal-hal materi tanpa memperhatikan etika dan keselamatan masyarakat, yang sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW.²²

f) Pendidikan Sosial

Ditanamkannya nilai-nilai pendidikan sosial menjadi suatu keharusan, sebab nilai-nilai sosial berperan sebagai panduan dalam bertindak, berpikir, dan memberikan arahan kepada setiap anggota masyarakat agar dapat menyesuaikan diri serta menghargai nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Aspek - aspek pendidikan sosial berfungsi sebagai landasan bagi perilaku masyarakat agar dapat menjalani kehidupan secara harmonis, disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab, begitu pun sebaliknya.²³

g) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan usaha pemberian ajaran, pemahaman, serta penjelasan terkait dengan permasalahan seksual untuk anak. Tujuannya adalah agar anak, ketika mencapai usia matang, memiliki pemahaman mengenai halal dan haram serta terbiasa dengan akhlak Islam, sehingga dapat berperilaku baik dan tidak terjerumus dalam nafsu. Pendidikan ini harus selaras dengan nilai-nilai Islam, dan jika seksualitas terlepas dari landasan moral Islam, dampaknya dapat menimbulkan kerusakan moral para kaum terpelajar, sebab pendidikan seksual

²¹ Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 79–92, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>. 83

²² Mohd Fuad Othman et al., "Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran," *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)* 1(1), no. January (2017): 70.

²³ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-71". 129

berupaya menumbuhkan moralitas yang berakar pada Pendidikan Agama Islam.²⁴

3. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

a) Pendekatan Pengamalan

Pendekatan pengamalan bertujuan untuk menyampaikan materi agama dengan menekankan aspek kemanfaatan bagi peserta didik, sehingga mereka terbiasa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

b) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman melibatkan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti dengan mengisahkan pengalaman para nabi dalam kisah yang terdapat dalam Al-Quran.

c) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah metode yang menggunakan akal untuk memahami dan mengakui kebesaran kekuasaan Allah. Melalui pemahaman rasional terhadap keajaiban alam, keimanan seseorang dapat semakin kuat.

d) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta membantu mereka merasakan perbedaan antara yang baik dan yang buruk.

e) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah perilaku tertentu yang terjadi secara otomatis tanpa perencanaan sebelumnya dan berlangsung tanpa perlu dipikirkan lagi. Melalui pembiasaan dalam pendidikan, peserta didik diberi kesempatan untuk rutin mengamalkan ajaran agama, baik secara individu maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Peserta Didik

Dalam bahasa Arab peserta didik disebut dengan *Tilmidz* yang berarti murid atau orang – orang yang berkeinginan untuk mendapatkan pendidikan, secara terminologi, peserta didik mengacu kepada individu yang tengah mengalami proses perubahan serta perkembangan, sehingga masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam

²⁴ Eni Zulaiha, “Materi Parenting Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan,” *Intizar* 25, no. 1 (2019): 53.

²⁵ Muhammad Shaleh Assingkiy, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, 1st ed. (Yogyakarta: K-Media, 2021). 18-28

pembentukan kepribadian, serta merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, melibatkan aspek fisik, mental, dan intelektual.²⁶

Tugas seorang pendidik di sini adalah memberi bantuan untuk menggali serta membimbing seluruh potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah terwujudnya pribadi yang insan kamil. Muhaimin menjelaskan bahwa insan kamil adalah individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Quran, menjadi insan yang religius, berakhlak mulia, berbudaya dan berpengetahuan.²⁷ Indikator pribadi yang insan kamil meliputi. 1) jasmani yang sehat, kuat dan memiliki kompetensi, untuk senantiasa dapat beribadah dan berdakwah; 2) cerdas dan pintar, Kecerdasan dapat dikenali dari kemampuan dalam menyelesaikan dan memahami masalah secara efisien, sementara kecerdasan ditandai oleh keluasan pengetahuan atau jumlah informasi yang dimiliki; 3) Spiritual yang berkualitas, spiritual yang tinggi terwujud dalam penuhnya iman kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, di mana hati selalu bertakwa kepada-Nya.²⁸

Homoerotik

1. Pengertian Homoerotik

Homoerotik berasal dari bahasa Yunani yakni *Homos* yang berarti sama dan *eros* yang bermakna cinta atau keinginan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud kata *eros* berkembang menjadi erotik, dan homoerotik mengandung arti segala bentuk pengungkapan cinta dari individu sesama jenis.²⁹ Homoerotik merupakan istilah yang digunakan untuk mencerminkan segala bentuk seni atau sastra yang menggambarkan hasrat atau hubungan romantis antar individu yang berjenis kelamin sama.³⁰ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa homoerotik mengacu pada segala hal yang terkait dengan homoseksualitas, misalnya, beberapa film atau cerita yang dikategorikan sebagai homoerotik menunjukkan bahwa dalam karya tersebut terdapat narasi percintaan

²⁶ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."* 71

²⁷ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* 37

²⁸ Ali, Manusia Citra Ilahi dalam Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. 124

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Sastra Erotis," dapobas.kemdikbud.go.id, 2019.

³⁰ Manaher, "Homoerotic vs Sapphic: Meaning And Differences."

antara dua laki-laki. Homoerotik sendiri biasa di kenal dengan istilah genre *Boys love*.

Meningkatnya popularitas genre *Boys love* pada akhirnya membentuk komunitas penggemar yang biasa di sebut dengan *Fujoshi* bagi perempuan dan *fudanshi* bagi laki-laki. Istilah *Fujoshi* berasal dari Jepang dan memiliki makna *rotten lady* atau dikenal juga sebagai perempuan busuk. Gelar ini diberikan kepada perempuan - perempuan yang mempunyai kecenderungan atau minat pada hal yang di luar norma umum, dimana mereka menikmati kisah romantik antara dua pria, baik dalam bentuk film atau cerita.³¹

Terdapat sembilan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi seorang *fuhoshi* atau *fudanshi*, yaitu : 1) karena cerita *Boys love* yang mengandung kisah akan ketulusan cinta; 2) cerita *Boys love* dapat merepresentasikan perasaan perempuan, memicu proses refleksi diri; 3) *Boys love* menjadi salah satu cara untuk melampiaskan emosi; 4) *Boys love* diciptakan sebagai ruang bagi perempuan yang menolak tekanan dan norma patriarki; 5) Visual karakter serta estetika yang di tampilkan; 6) sebagai sarana hiburan; 7) sebagai sarana untuk menyalurkan gairah seksual dengan mengimajinasikan karakter yang berada dalam konten *Boys love* yang digemarinya; 8) sarana pelarian dan menenangkan diri dari masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupan nyata dan 9) cerita yang berbeda, genre homoseksual mempunyai perbedaan dengan cerita heteroseksual pada umumnya. Genre ini mempunyai sudut pandang penceritaan yang beragam, karakter protagonis androgini, kisah hubungan asmara yang setara, dan adanya deskripsi aktivitas seksual.³²

2. Konten Homoerotik

Konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Sementara itu, konten media mencakup berbagai bentuk isi dalam teknologi saat ini, seperti blog, wiki, forum, gambar digital, video, file audio, iklan, dan berbagai bentuk konten media lainnya. Konten ini sering kali dihasilkan oleh pengguna sistem atau

³¹ Pricilia Vesky and Mira Hasti Hasmira, "Kajian Semiotika *Fujoshi* Dalam Memaknai Konten Yaoi Di Grup Telegram Nomin Shipper," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 334.

³² Agung Nugraha, Andi Alimuddin Unde, and Jeanny Maria Fatimah, "Aca-Fans Dan Komunitas *Fujoshi* Di Indonesia: Sembilan Motif Konsumsi Konten Boys' Love," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 2 (2023).

layanan online, biasanya melalui situs media online.³³ Beberapa bentuk dari konten-konten homoerotik diantaranya adalah :

a) Komik

Salah satu bentuk konten homoerotik yang sekarang tengah berkembang adalah komik yang terbagi menjadi buku komik dan komik digital atau *webtoon*. Komik digital yang banyak digemari adalah yang berasal dari Korea Selatan yang biasa di sebut dengan *Manhwa*. Perkembangan komik *Boys love* digital ini sangat besar, misalnya di Spanyol terdapat 639.000 halaman web, Italia 181.000, Inggris 3.740.000 dan yang terbesar di Cina dengan jumlah 100.000.000 halaman web komik *Boys love*.³⁴ di Indonesia sendiri terdapat beberapa situs untuk mengakses komik online seperti webtoon, Tapas Media, Lezhin comics, Tappytoon, Manta Comics, Toomics, Mngadex dan Netcomics.³⁵ Beberapa contoh komik *Boys Love* yang terkenal diantaranya adalah "*Painter of the night*, *Jinx*, dan *love.is an illusion*"³⁶

b) Film dan Drama

Film dan drama dengan unsur homoerotik telah mengalami perkembangan signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 saja, terdapat sekitar 270 film dan drama *Boys Love* yang ditayangkan, menjadikannya produksi konten *Boys Love* terbesar dalam sejarah.³⁷ Konten-konten ini dapat dengan mudah diakses melalui media sosial dan tersebar luas di platform *streaming* seperti LINE TV, Netflix, dan YouTube.³⁸

Beberapa contoh drama *Boys Love* yang populer termasuk "*KinnPorsche*" "*Bad Buddy*,"³⁹ dan "*Cutie Pie*"⁴⁰. Untuk film, beberapa yang terkenal adalah "*Red*

³³ Wiranda Rasnika and Zafirah Quroatun 'Uyun, "Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Fujoshi Di Indonesia)," *KINEMA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran* 1, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.31958/kinema.v1i1.5821>.

³⁴ Vesky and Hasmira, "Kajian Semiotika *Fujoshi* Dalam Memaknai Konten Yaoi Di Grup Telegram Nomin Shiper." *Kajian semiotika*. 353

³⁵ Fathia Ariana Salima, "8 Rekomendasi Situs Manhwa Web Terbaik Yang Legal Dan Lengkap," *inet.detik.com*, 2024.

³⁶ Gabriela Delgado et al., "30 Must-Read Boy's Love Manhwa For BL Fans," www.cbr.com, 2024.

³⁷ Adam, "Mari Ngobrol Serius Tentang *BOYS LOVE* Asia: Sebuah 'Queer Gaze.'"

³⁸ Boon-anake, "The Study of Behavior and Perception of the People Who Consume the ' Boy - Love ' Media."

³⁹ Amara Elvita and Rheisnayu Cyntara, "Sinopsis *Bad Buddy*, Perseteruan Abadi Dua Keluarga," *kompas.com*, 2022.

⁴⁰ "Cutie Pie – Series Review & Ending Explained," blwatcher.com, 2022.

White and Blue Royal".⁴¹ Selain itu, Indonesia juga memiliki film dengan unsur percintaan sesama jenis, seperti "Dua Ikan dan Sepiring Nasi," yang memasukkan unsur pernikahan sesama jenis dalam ceritanya.⁴²

c) Novel dan *Fanfiction*,

Konten homoerotik berbentuk novel telah tersedia baik yang berbentuk digital ataupun buku. *Fanfiction* sendiri adalah cerita yang dibuat oleh seorang penggemar dari idola yang mereka sukai, *fanfiction* yang menjadi ekspresi dari *fujoshi* terhadap imajinasi tentang idola yang dituangkan dalam bentuk cerita.⁴³ Ada berbagai media yang bisa digunakan untuk mengunggah *fanfiction* salah satunya aplikasi Wattpad. Salah satu contoh karya tulis bertema *Boys love* di aplikasi wattpad, adalah novel berjudul *As Time Good By* karya @Abiyasa⁴⁴. Sementara itu salah satu contoh karya *fanfiction* berunsur homoseksual adalah *fanfiction* berjudul *Kita* karya @lilyhju.⁴⁵

d) Video Musik

Video musik adalah elemen penting dari budaya kontemporer yang menarik banyak perhatian. Video musik berfungsi untuk menyampaikan berbagai pesan yang ada, namun sering kali pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan yang ada.⁴⁶ Video musik sendiri menjadi salah satu media yang memberikan pengaruh dengan menyalurkan pesan-pesan ideologis terhadap khalayak umum dengan sangat mudah.⁴⁷

Beberapa contoh musik video yang memasukkan unsur homoerotik atau *boys love* ini ialah Troye Sivan "*Blue Neighbourhood Trilogy*", Sam Smith "*To Good A Good By*", Hozier "*Take Me To Church*".⁴⁸

3. Pengaruh Homoerotik

⁴¹ Cassie Sheets, Michael Dru Kelley, and Andrew J. Stillman, "20 Gay Movies That Actually Have Happily-Ever-After Endings," pride.com, 2023.

⁴² Ika Yuniawati, "Karya Wong Solo, Film Dua Ikan & Sepiring Nasi Melenggang Ke Finlandia," soloraya.solopos.com, 2022.

⁴³ Intan Syafrinal and Eka Vidya Putra, "Fenomena Fujoshi Di Kalangan Penggemar NCT Pada Komunitas Penulis Wattpad (Studi Kasus 5 Penulis Fanfiction NCT)" 6 (2023): 1–8.

⁴⁴ Abiyasha, "As Time Goes By," www.wattpad.com, 2022.

⁴⁵ Lilyhju, "Kita (Nomin)," www.wattpad.com, 2021.

⁴⁶ Railton dan Watson dalam Eka Julia Maharani, "Penggambaran Homoseksual Di Dalam Video Musik Troye Sivan 'Blue Neighbourhood Trilogy,'" *Repository Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, 2021. 27

⁴⁷ Agnes dan Loissa dalam Maharani. 5

⁴⁸ Maharani.6-7

a) Penerimaan pada LGBTQ+

Seseorang yang telah mengonsumsi homoerotik secara berkelanjutan memiliki perubahan sudut pandang terhadap komunitas LGBTQ+ yang dapat terbagi menjadi empat bentuk. 1) mengakui adanya komunitas LGBTQ+ namun tidak menganggap itu penting; 2) menerima komunitas LGBTQ+ namun tidak memberikan dukungan terhadap hak-hak mereka; 3) mengakui dan memperhatikan hak-hak komunitas LGBTQ+ dan 4) menerima, mendengarkan, memahami dan bersedia untuk hidup berdampingan dengan komunitas LGBTQ+ .⁴⁹

b) Perilaku imitasi dan Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual sangat rentan di alami oleh penggemar *Boys love* dikarenakan konten-konten *Boys love* memiliki unsur pornografi yang eksplisit. Pornografi adalah konten yang mengandung unsur sensualitas, bertentangan dengan hukum dan norma masyarakat, serta menimbulkan rangsangan seksual bagi yang melihat atau membacanya. Tayangan pornografi adalah konten yang berbahaya dan berdampak negatif pada kesehatan serta kesehatan fisik. Efek psikologisnya mencakup kecanduan, peningkatan hasrat seksual, dan praktik masturbasi. Selain itu, remaja yang terpapar pornografi dapat mengalami penurunan kepekaan emosional dan sosial.⁵⁰

Dampak menonton film pornografi terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan pada apa yang telah mereka tonton. Adegan dalam film tersebut dapat memotivasi dan mendorong remaja untuk meniru atau mempraktikkan apa yang mereka saksikan.⁵¹ Perilaku imitasi adalah proses meniru, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dimulai dengan observasi karena adanya ketertarikan terhadap objek yang ditiru.⁵²

c) *Social anxiety* dan Dramaturgi Identitas

⁴⁹ Elma Teriana Putri and Varinia Pura Damaiyanti, "Dampak Menonton Drama Bergenre *Boys love* Terhadap Penerimaan LGBTQ+ Oleh *Fujoshi* Di Fisip Ulm," *Huma: Jurnal Sosiologi* 02 (2023): 59-60.

⁵⁰ Putri dkk dalam Niki Milania Sari and Eko Oktapiya Hadinata, "Penyimpangan Seksual Pada Wanita *Fujoshi* Di Plaju Kota Palembang," 2022, 75.

⁵¹ Adriani dalam Pradita, "Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terpapar Pornografi." 320

⁵² Pradita. 321

Social Anxiety yang di alami oleh penggemar homoerotik berkaitan dengan ketakutan terhadap pandangan negatif masyarakat tentang perilaku mereka yang menyukai hal-hal berbau homoseksual yang tabu di masyarakat. *Social anxiety* merupakan perasaan cemas yang timbul karena adanya penilaian atau kemungkinan penilaian yang buruk dari orang lain yang muncul dari pemikiran individu terhadap situasi sosial tertentu, baik bersifat nyata ataupun hanya imajinasi.⁵³ *Social anxiety* pada *Fujoshi* adalah perasaan takut, cemas, dan khawatir terhadap penilaian negatif dari orang lain dalam interaksi sosial.⁵⁴

Dramaturgi dapat di jelaskan sebagai cara seseorang membentuk atau menampilkan identitasnya dalam interaksi sosial. Dalam kasus *Fujoshi* ketika berada di tengah lingkungan sosialnya maka mereka akan bersikap seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat dan keluarganya sesuai dengan nilai, norma, agama dan budaya yang berlaku. Namun jika sedang berada dalam sisi *Fujoshinya* mereka akan menjadi perempuan yang menggemari konten-konten bertema homoseksual.⁵⁵

Media Sosial

Kaplan dan Michael Haenlein menjelaskan media sosial sebagai rangkaian aplikasi yang berbasis internet dengan berlandaskan pada prinsip dan teknologi Web 2.0. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk membuat serta berbagi konten yang dibuat oleh pengguna itu sendiri (*user-generated content*)⁵⁶. Beberapa bentuk dari media sosial ialah:

1. Blog dan Mikroblog adalah jenis media sosial yang memungkinkan pengguna untuk menulis suatu informasi serta mempublikasikan karya mereka secara daring. Contoh platform meliputi WordPress, Blogger, dan Medium, sedangkan contoh mikroblog mencakup Twitter, Tumblr dan Weibo.
2. Komunitas Konten, adalah kategori media sosial yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk saling berbagi dan mengonsumsi berbagai jenis konten visual,

⁵³ Leari dalam Zahratussyafiyah, “Gambaran Sosial Anxiety Pada *Fujoshi*” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

⁵⁴ Zahratussyafiyah. 35

⁵⁵ Hidayati and Hidayat, “Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (*Boys love*) Di Indonesia.” 160

⁵⁶ Winda Kustiawan et al., “Media Sosial Dan Jejaring Sosial,” *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 1–5.

termasuk foto dan video. Contoh platform komunitas konten melibatkan YouTube, Instagram, TikTok, dan Snapchat.

3. Situs jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk dapat membuat profil pribadi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya. Beberapa contoh situs jejaring sosial melibatkan Facebook, LinkedIn, Telegram, dan WhatsApp.⁵⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang adalah suatu metode penelitian dan pemahaman yang menggali fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membentuk gambaran yang kompleks dengan mengeksplorasi kata-kata, laporan rinci dari perspektif responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁵⁸ Metode yang diterapkan ialah metode deskriptif yang adalah metode yang menggambarkan secara terperinci berkaitan dengan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan sejenisnya tentang narasumber yang di amati.⁵⁹ Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang merupakan suatu proses penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi yang rinci, intensif, holistik dan sistematis mengenai individu, peristiwa atau kelompok lewat berbagai metode dan teknik, serta sejumlah sumber informasi, digunakan untuk memahami individu, peristiwa, dan latar sosial berfungsi atau berjalan sesuai dengan konteksnya,⁶⁰ dengan teknik pengumpulan data lewat observasi, diwawancara dan dokumentasi dan di analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data untuk selanjutnya ditarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Homoerotik di SMPN 1 Paseh

1. Fenomena Homoerotik di Kalangan Peserta Didik

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa baik peserta didik ataupun pendidik sudah tidak asing lagi dengan konten-konten berunsur homoerotik yang terdapat di

⁵⁷ Nandy, "Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, Dan Perkembangannya," Gramedia.com, accessed January 15, 2024.

⁵⁸ Samsu, "Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)," in *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan i (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 187.

⁵⁹ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Medan: Wal ashri PuBoys love ishing, 2020).

⁶⁰ Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan," 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 339.

media sosial. Beberapa peserta didik diketahui juga telah menjadi seorang *fujoshi* yang menggemari konten-konten homoerotik seperti drama, *Manhwa*, serta novel dan *fanfiction* bertema *Boys Love*. Ketertarikan peserta didik pada konten *boys love* adalah disebabkan oleh jalan cerita yang sungguh menarik dan paras rupawan dari para aktor yang bermain dalam konten-konten tersebut yang merupakan dua dari sebab mengapa seseorang dapat menjadi seorang *fujoshi*⁶¹.

Konten dan media *Boys love* yang biasa di akses oleh peserta didik cukup beragam mulai dari aplikasi Youtube dan telegram sebagai media untuk menonton drama dan film yang mayoritas berasal dari Thailand. Aplikasi webtoon atau web untuk membaca komik atau *manhwa* yang berasal dari Korea Selatan. Aplikasi Instagram dan TikTok sebagai media untuk mencari informasi seputar *Boys love* dan aplikasi wattpad sebagai media untuk membaca novel dan *fanfiction*. Media-media sosial tersebut termasuk ke dalam jenis media sosial komunitas konten yang merupakan kategori media sosial yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk saling berbagi dan mengonsumsi berbagai jenis konten visual, termasuk foto dan video.⁶²

Bayaknya konten-konten yang di konsumsi oleh para narasumber secara tidak langsung telah memberikan beberapa pengaruh kepada mereka baik secara psikologis ataupun sosial, pengaruh tersebut antara lain ?

a) Dramaturgi Identitas dan *Social Anxiety*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima narasumber telah melakukan dramaturgi identitas yang adalah ketika berada di tengah lingkungan sosialnya maka mereka akan bersikap seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat dan keluarganya sesuai dengan nilai, norma, agama dan budaya yang berlaku. Namun jika sedang berada dalam sisi *Fujoshinya* mereka akan menjadi perempuan yang menggemari konten-konten bertema homoseksual⁶³. Kelima narasumber di ketahui menyembunyikan identitas mereka sebagai seorang penggemar *Boys love* karena takut terhadap pandangan orang lain kepada

⁶¹ Agung Nugraha, Andi Alimuddin Unde, and Jeanny Maria Fatimah, "Aca-Fans Dan Komunitas *Fujoshi* Di Indonesia: Sembilan Motif Konsumsi Konten Boys' Love," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 2 (2023).

⁶² Nandy, "Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, Dan Perkembangannya."

⁶³ Hidayati and Hidayat, "Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (*Boys love*) Di Indonesia."

mereka, hal tersebut termasuk kepada salah satu aspek dari *social anxiety* yakni keyakinan dan pemikiran individu bahwa dirinya akan menerima penilaian negatif dari orang lain.

b) Perilaku Peniruan

Perilaku Peniruan yang dilakukan narasumber adalah dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh pemeran karakter utama dari drama *Boys Love* yang digemarinya. Perilaku peniruan atau imitasi ini sendiri adalah suatu proses meniru, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dimulai dengan observasi karena adanya ketertarikan terhadap objek yang ditiru.⁶⁴

c) Menjadi Lebih tertutup

Secara sosial dua dari lima narasumber menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tertutup dan membatasi pertemanan setelah mengenal *Boy love*. Salah satu penyebab timbulnya perubahan perilaku tersebut adalah karena konten-konten *Boys love* banyak mengandung unsur pornografi yang eksplisit. Remaja yang terpapar pornografi dapat mengalami penurunan kepekaan emosional dan sosial,⁶⁵

d) Penerimaan pada LGBTQ+

Konten homoerotik yang di tonton oleh peserta didik telah mengubah sudut pandang mereka terhadap LGBTQ+. Narasumber WK dan DH menyatakan bahwa mereka mendukung LGBTQ+ khususnya homoseksual, narasumber SF menyatakan bersikap netral dengan tidak mendukung ataupun menolak dan narasumber MPN dan NDA menyatakan menolak LGBTQ+. Pernyataan kelima narasumber tersebut merupakan perubahan sudut pandang terhadap komunitas LGBTQ+ setelah mengonsumsi konten-konten homoerotik yang terdiri dari 1) mengakui adanya komunitas LGBTQ+ namun tidak menganggap itu penting; 2) menerima komunitas LGBTQ+ namun tidak memberikan dukungan terhadap hak-hak mereka; 3) mengakui dan memperhatikan hak-hak komunitas LGBTQ+

⁶⁴ Pradita, "Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terpapar Pornografi." 321

⁶⁵ Putri dalam Sari and Hadinata, "Penyimpangan Seksual Pada Wanita *Fujoshi* Di Plaju Kota Palembang."

dan 4) menerima, mendengarkan, memahami dan bersedia untuk hidup berdampingan dengan komunitas LGBTQ+⁶⁶

2. Tanggapan Sekolah terhadap fenomena homoerotik di media sosial

Sekolah SMPN 1 Paseh telah memiliki upaya-upaya konkret yang telah terstruktur dengan baik guna mencegah dampak negatif dari media sosial. Beredarnya konten bertema LGBTQ+ yang dikemas dalam berbagai Drama, film dan animasi juga turut menuai atensi dari pihak sekolah.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah guna menghindarkan dan menjaga siswa dari konten-konten negatif di media sosial adalah lewat pelaksanaan program sekolah. Guna mencegah dampak negatif dari media sosial, SMPN 1 Paseh memiliki beberapa program diantaranya ialah 1) TPPK (Tim Penanggulangan Pencegahan Kekerasan) TPPK merupakan tim yang dibentuk oleh satuan pendidikan yang bertugas untuk melakukan pencegahan dan penanganan segala bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. TPPK terdiri dari minimal tiga orang yang berasal dari perwakilan pendidik, komite sekolah, dan orang tua. Tim ini dibentuk dengan jumlah ganjil untuk memastikan kelancaran dalam pengambilan keputusan⁶⁷; 2) program kerja sama dengan *save the children* lewat kegiatan modul *choice. Modul Choices* ini merupakan program pendidikan yang dirancang oleh *Save the Children* untuk membangun karakter positif anak dengan pendekatan kesetaraan gender. Program ini terdiri dari lima sesi, yaitu Jendela Mimpi, Pink atau Biru, Peta Tubuhku yang Berubah, Saya Berhak Dihormati, serta Lindungi Dirimu dan Orang Lain⁶⁸; 3) pendidikan karakter lewat kegiatan pengamatan, himbauan, peringatan, pembiasaan serta 4) *sweeping Handphone*. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah perilaku penyimpangan pada peserta didik dan bertujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang mulia. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mereka mampu membuat keputusan yang bijak, mempertahankan kebiasaan baik, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan

⁶⁶ Elma Teriana Putri and Varinia Pura Damaiyanti, "Dampak Menonton Drama Bergener *Boys love* Terhadap Penerimaan LGBTQ+ Oleh *Fujoshi* Di Fisip Ulm," *Huma: Jurnal Sosiologi* 02 (2023): 59-60.

⁶⁷ "Peranan TPPK Di Satuan Pendidikan," ditsmp.kemdikbud.go.id, 2023.

⁶⁸ "Mendukung Perkembangan Anak Lewat Modul Choices We See Equal," savethechildren.or.id, 2022.

untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan dan kesadaran akan pentingnya berperilaku baik secara konsisten.⁶⁹

Selain berbagai program di atas, bentuk penanganan untuk peserta didik agar terhindar dari perilaku LGBTQ+ adalah dengan pemberian bimbingan khusus, dimana siswa diberikan bimbingan bersama Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan BK. Bimbingan diberikan adalah dengan pendekatan bimbingan konseling islami yang merupakan proses memberikan bantuan yang terarah, berkelanjutan, dan sistematis kepada setiap individu, agar mereka dapat mengembangkan atau kembali kepada fitrah agama yang mereka miliki secara optimal. Hal ini dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.⁷⁰

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memproteksi Peserta Didik Dari Paparan Konten Homoerotik Di Media Sosial

1. Peran Akademik

Peran Akademik di integrasikan dalam ruang lingkup

- a) pendidikan keimanan yang meliputi materi pembelajaran Aqidah dengan mengajarkan peserta didik berkaitan ibadah baik *mahdlah* dan *goir mahdhah* beserta dengan pembiasaannya, sebagaimana pendapat dari Irhamna yang menyatakan bahwa Mencakup materi ibadah baik *mahdlah* seperti Shalat, zakat, puasa, maupun *ghair mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama yang bertujuan supaya anak memiliki dasar-dasar keimanan yang kuat.⁷¹ Selain dengan materi Aqidah, pendidikan keimanan juga di ajarkan lewat materi Al-Quran dan Hadits yang pengajarannya di arahkan agar peserta didik dapat memahami dan mengambil hikmah dari ayat-ayat Al-Quran yang dipelajari. Penerapannya adalah dengan menggunakan pendekatan pengalaman dengan memberikan pembelajaran lewat kisah Nabi Luth A.S yang tergambar dalam Al-Quran dan Hadits. Pendekatan pengalaman melibatkan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai agama. Al-

⁶⁹ Hendrik Gustiranda, Syamsui, and Shilmy Purnama, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah Di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas," *Equilibrium : Jurnal Pendidikan X*, no. April (2022): 78–87.

⁷⁰ Halen A dalam Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, Deepublish Publisher, 1st ed.2019. 17

⁷¹ M Irhamna, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Nasruddin Hoja" (IAIN Salatiga, 2016) . 42

Quran memberikan contoh yang jelas tentang penggunaan pendekatan ini untuk menyampaikan pelajaran dan peringatan kepada umat manusia, agar mereka menghindari situasi dan perbuatan yang sama.⁷²

- b) Pendidikan seksual diberikan dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan laki-laki dan perempuan baik itu dari segi perbuatan ibadah atau hak dan kewajibannya. Pembiasaan dari pendidikan seksual ini adalah dengan sekolah memfasilitasi dengan membuat tempat Shalat wudhu dan kamar mandi yang berbeda bagi peserta didik laki-laki dan perempuan sehingga mereka tidak bercampur baur. Sebagaimana pengertian dari Pendidikan seks merupakan suatu proses di mana individu diajarkan, disadarkan, dan diberikan pemahaman yang sehat mengenai seks, mencakup aspek-aspek spiritual (akidah, syariah, dan akhlak) serta kesehatan fisik dan psikis, yang disesuaikan dengan perkembangan usia serta pengetahuannya.⁷³
- c) Pendidikan Jasmani yang diajarkan dengan membiasakan peserta didik untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, dengan ditanamkan bahwa menjaga kesehatan jasmani adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman dan muslim yang kuat lebih Allah Subhanahu wa ta'ala cintai daripada muslim yang lemah. Penerapannya adalah dengan menggunakan pendekatan pembiasaan bersih-bersih kelas dan lingkungan serta dengan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

2. Peran Moral

Pendidikan moral di SMPN 1 Paseh di terapkan melalui materi pendidikan akhlak, yang meliputi pembelajaran berkaitan dengan akhlak *Mahmudah* dan akhlak *Mazmumah*, termasuk persoalan seputar LGBTQ+, sebagaimana makna dari pendidikan Akhlak ialah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan, menjadi petunjuk dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan serta untuk dapat meminimalisir dan menjauhkan manusia dari faktor-faktor yang dapat merusak akhlakunya.⁷⁴ Penerapannya dilakukan dengan pembiasaan peserta didik

⁷² Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. 18-28

⁷³ Syarifah Gustiawati Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini," *Jurnal Ilmu Syariah* 3, no. 1 (2015):9.

⁷⁴ Rohmah, *Akhlak Tasawuf*. 14

untuk senantiasa berperilaku baik dan terpuji dengan Pembiasaan melaksanakan senyum, safa dan salam. penerapan dari pendidikan moral tersebut selaras dengan pendapat Ibrahim Fadhol yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak di mulai dengan pembiasaan berbuat baik dan berperangai luhur sehingga hal tersebut menjadi karakter dan sifat yang melekat padanya.⁷⁵

3. Peran Teknologi

Peran teknologi dalam Pendidikan Agama Islam adalah mengandung arti bahwa pendidikan Islam harus dapat menghasilkan peserta didik yang mahir menggunakan teknologi sebagai sarana untuk mencapai ketenangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan masyarakat.⁷⁶ Peran teknologi tersebut di integrasikan dalam pendidikan akal dengan melatih dan mengajarkan peserta didik untuk memiliki akal yang cerdas dan kritis dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka mampu untuk memanfaatkan teknologi pada hal-hal yang bermanfaat dan mampu menghindarkan peserta didik dari informasi dan perilaku-perilaku negatif yang tersebar di media. Proses pengimplementasian dari peran teknologi dalam Pendidikan Agama Islam ini adalah dengan menggunakan teknologi audio visual dalam pembelajaran serta dengan pendekatan *studnet center learning* dimana peserta didik dibimbing dan dilatih untuk memanfaatkan media teknologi untuk belajar dengan mengenalkan peserta didik situs-situs yang baik untuk dipelajari dan menekankan hal-hal yang sebaiknya mereka hindari, mengajarkan mereka untuk menggunakan *handphone* sebagai alat untuk belajar bukan untuk hiburan atau bermain. Hal ini juga selaras dengan fungsi dari akal yakni untuk memperoleh pengetahuan dan hikmah yang dapat membimbing individu untuk mengetahui dan menerapkan apa yang telah diketahuinya.⁷⁷

4. Peran Sosiologis

Peran sosiologis diimplementasikan lewat materi pendidikan sosial yakni *Habluminannas*, dengan mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati persamaan dan perbedaan. Namun, dengan menekankan bahwa toleransi atau tasamuh harus berada dalam koridor kebaikan dan kebenaran. Memberikan

⁷⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidika Akhlak Dalam Perspektif Islam" no. 12 (2017). 57

⁷⁶ Fuadhsan, dasar-dasar kependidikan dalam Ja'far, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 82, 1.

⁷⁷ Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam." 83

penjelasan yang menegaskan bahwa kita tidak perlu bertoleransi terhadap ajakan yang mengarah pada keburukan, termasuk dalam hal LGBTQ+ dengan menjelaskan kepada peserta didik bahwa hal tersebut bertentangan dengan dalil Al-Quran, Hadis, dan hukum Islam, sehingga harus ditinggalkan. Hal ini di perkuat dengan pandangan dari Saihu bahwa pendidikan sosial harus berakar pada akidah Islamiyah yang kekal dan perasaan iman yang mendalam. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat berinteraksi dengan baik melalui pergaulan dan akhlak yang terpuji, serta menunjukkan keseimbangan akal yang matang dengan tindakan yang bijaksana.⁷⁸

5. Peran psikologis

Peran psikologis diimplementasikan melalui pendidikan jiwa dalam Islam, yang salah satunya adalah mengajarkan peserta didik untuk memiliki hati yang bersih dengan selalu mengingat Allah Subhanahu wa ta'ala. Pendidikan kejiwaan memiliki peran penting dalam menanamkan Akidah yang benar pada setiap individu. Keyakinan ini menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang baik, yang pada akhirnya menciptakan akhlak mulia.⁷⁹ Dalam materi Pendidikan Agama Islam kelas VII terdapat materi “Menghadirkan Shalat dan zikir dalam kehidupan”, dan salah satu bahasannya ialah Shalat untuk meraih ketakwaan dan menghindari perilaku tercela. Materi tersebut mengarahkan peserta didik untuk memahami hikmah dalam Shalat dan zikir sehingga hati atau jiwa mereka menjadi bersih dan terhindar dari perilaku tercela. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Othman dkk bahwa tujuan pendidikan jiwa dalam ajaran Islam adalah membersihkan hati manusia dari kecenderungan negatif, kerusakan, dan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁸⁰

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memproteksi Peserta Didik dari Paparan Konten Homoerotik di Media Sosial

1. Faktor Pendukung

a) Faktor Internal

⁷⁸ Saihu, “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020). 131

⁷⁹ Masliyah Dalimunthe, “Pendidikan Rohani Melalui Zikir” 1, no. 1 (2023): 68–72.

⁸⁰ Mohd Fuad Othman et al., “Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran,” *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)* 1(1), no. January (2017): 70.

- Kesadaran diri peserta didik, menyadari bahwa homoerotik merupakan hal yang terlarang dalam Islam serta mengetahui pengaruh negatif yang ditimbulkannya.

b) Faktor Eksternal

- Pendidik yang profesional, pendidik yang mengajar dengan profesional dengan menggunakan strategi, metode serta pendekatan yang tepat bagi peserta didik.
- Program sekolah, terdiri dari TPPK (Tim Penanggulangan Pencegahan Kekerasan Seksual); Modul Choice; Pendidikan karakter lewat kegiatan pengamatan, himbauan, peringatan, pembiasaan serta *sweeping Handphone*
- Kegiatan keagamaan sekolah, terdiri dari Pembiasaan Shalat wajib berjamaah; Program Jumat Dhuha; Program sekolah mengaji yang biasa di laksanakan setiap hari kamis; Shalat jum'at bagi laki-laki, keputrian bagi perempuan dan peringatan hari-hari besar Islam.
- Kegiatan Ekstrakurikuler sekolah, yakni nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang turut di terapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler
- Sarana dan prasarana sekolah yang lengkap sehingga memungkinkan pelaksanaan program dan kegiatan Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

2. Faktor Penghambat

a) Faktor Internal

- Rasa suka peserta didik pada aktor *Boys love*, yakni dengan memberikan dukungan serta mengikuti akun media sosial serta *fanbase* dari sang aktor sehingga memungkinkan mereka memperoleh informasi terkini dari aktor tersebut
- Keaktifan peserta didik dalam bermedia sosial dan durasi Peserta didik mengonsumsi konten *Boys love*, Peserta didik yang aktif menggunakan media sosial secara tidak langsung lebih banyak mengetahui beragam informasi dan berbagai jenis konten *Boys love* yang tersebar di media sosial.

b) Faktor Eksternal

- Terbatasnya jumlah pendidik dan belajar Pendidikan Agama Islam, jumlah pendidik tidak sebanding dengan peserta didik menjadikan pendidik harus membuat stratei pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien
- Lingkungan pertemanan peserta didik, Lingkungan pertemanan dapat menghambat upaya Pendidikan Agama Islam dalam memproteksi peserta didik dari paparan konten homoerotik
- Kurangnya dukungan orang tua, Orang tua peserta didik yang kurang mendukung program sekolah dan juga kurang memperhatikan anak ketika di rumah.

Hasil Peran Pendidikan Islam Dalam Memproteksi Peserta Didik Dari Paparan Konten Homoerotik Di Media Sosial.

Hasil dari peran Pendidikan Agama Islam dalam memproteksi peserta didik dari paparan konten homoerotik di media sosial menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut dikarenakan peran Pendidikan Agama Islam yang meliputi peran akademik, peran moral, peran teknologi, peran sosiologis dan peran psikologis di terapkan dalam proses pembelajaran ataupun dalam program dan kegiatan sekolah.

Implementasi peran Pendidikan Agama Islam di integrasikan dalam ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan jiwa, pendidikan sosial dan pendidikan seksual yang pada akhirnya membentuk pribadi peserta didik yang insan kamil dengan memiliki spiritual yang berkualitas, akal yang cerdas dan pintar serta jasmani yang sehat dan kuat. Sebagaimana tujuan dari peran Pendidikan Agama Islam yakni berperan dengan berkontribusi dalam usaha mengembangkan potensi anak sebagai generasi agama dan bangsa. Tujuannya bukan hanya terbatas pada perkembangan intelektual, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjadi insan kamil melalui pengembangan potensi spiritual dan penguasaan keterampilan.⁸¹

Peran Pendidikan Agama Islam yang pengimplementasiannya tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga lewat beragam program dan kegiatan di sekolah telah memberikan pengaruh yang positif kepada para subjek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek telah menyadari bahwa perbuatan mereka yang

⁸¹ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.

menggemari konten-konten homoerotik merupakan suatu perbuatan yang salah dan telah melanggar perintah Allah Subhanahu wa ta'ala. Pendidikan Agama Islam telah membantu peserta didik untuk membangun kesadaran diri akan perbuatan yang mereka lakukan, sehingga memutuskan sedikit demi sedikit secara berkelanjutan meninggalkan hal-hal berbau homoerotik dan berubah menjadi peserta didik yang insan kamil.

KESIMPULAN

Peran Pendidikan Agama Islam yang meliputi peran akademik, moral, teknologi, sosiologi, dan psikologi diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dalam program dan kegiatan sekolah. Secara keseluruhan, Peran Pendidikan Agama Islam dalam memproteksi peserta didik dari paparan konten homoerotik di media sosial menunjukkan hasil yang positif. Pendidikan Agama Islam berhasil memberikan pengaruh positif dan membantu peserta didik membangun kesadaran diri mereka akan perbuatan mereka yang menyukai konten-konten homoerotik merupakan suatu kesalahan, sehingga mereka memutuskan sedikit demi sedikit secara berkelanjutan meninggalkan hal-hal berbau homoerotik dan berubah menjadi peserta didik yang insan kamil.

DAFTAR REFERENSI

- Abiyasha. "As Time Goes By." <https://www.wattpad.com/story/105240528-as-time-goes-by>
- Adam, Aulia. "Mari Ngobrol Serius Tentang BL Asia: Sebuah 'Queer Gaze.'" <https://magdalene.co/>, 2022.
- Agustin, Sonia, and Adripen. "Pengaruh Drama Korea Terhadap Perilaku Imitasi Remaja." *Prosiding Manajemen Komunikasi* 0, no. 0 (2019): 340–50. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/view/16672>.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020.
- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal Dalam Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2018): 79–92. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>.
- Anwar, Fuad. *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Deepublish Publisher. 1st ed. Yogyakarta, 2019. https://books.google.co.id/books?id=s4uNDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=false.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. 1st ed. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Astuti, Esti, and Susi Andriani. "Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Imitasi Remaja." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 2 (2021):

- 134–42.
- Bafadhol, Ibrahim. “Pendidika Akhlak Dalam Perspektif Islam” 0, no. 12 (2017). Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. “Sastra Erotis.” dapobas.kemdikbud.go.id, 2019.
- Boon-anake, Nongnapas. “The Study of Behavior and Perception of the People Who Consume the ‘ Boy - Love ’ Media.” *Ethesis Archive*. Thammasat University, 2020. http://ethesisarchive.library.tu.ac.th/thesis/2020/TU_2020_6202040330_13816_13768.pdf.
- “Cutie Pie – Series Review & Ending Explained.” blwtcher.com, 2022.
- Dalimunthe, Masliyah. “Pendidikan Rohani Melalui Zikir” 1, no. 1 (2023): 68–72.
- Delgado, Gabriela, Cheelsea Steele, Mayra Gracia, and Jahanvi Shah. “30 Must-Read Boy’s Love Manhwa For BL Fans.” <https://www.cbr.com/best-boys-love-manhwa-bl-fans/>, 2024.
- Elma Teriana Putri, and Varinia Pura Damaiyanti. “Dampak Menonton Drama Bergenre Boys Love Terhadap Penerimaan Lgbtq+ Oleh Fujoshi Di Fisip Ulm.” *Huma: Jurnal Sosiologi* 02 (2023): 1–9.
- Elvita, Amara, and Rheisnayu Cyntara. “Sinopsis Bad Buddy, Perseteruan Abadi Dua Keluarga.” kompas.com, 2022.
- Fitriana, Rossa, Diaz Restu Darmawan, Efriani Efriani, and Deny Wahyu Apriadi. “Gejolak Fujoshi Dalam Media Sosial (Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi).” *Kiryoku* 5, no. 2 (2021): 228–35. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.228-235>.
- Gustiranda, Hendrik, Syamsui, and Shilmy Purnama. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah Di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas.” *Equilibrium : Jurnal Pendidikan X*, no. April (2022): 78–87.
- Hakiman, Hakiman, and Kholid Khamdan Mustofa. “Pendidikan Jasmani Dalam Kitab At-Tahliyyah Wa At-Targhib Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 153. <https://doi.org/10.30659/jspi.5.2.153-176>.
- Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.”* Edited by Candra Wijaya. 1st ed. Medan: : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Hidayati, Mega, and Medhy Aginta Hidayat. “Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 159. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.39338>.
- Irhamna, M. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Cerita Nasruddin Hoja.” IAIN Salatiga, 2016. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1502/>.
- Ja’far. “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 77–91. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/125%0Ahttp://menzour.blogspot.com/2016/11/makalah-strategi-lembag-pendidikan-islam.html>.
- Kustiawan, Winda, Ade Nurlita, Almaidah Siregar, Syarifah Aini Siregar, Indah Ardianti5, Manita, Rahma Hasibuan, and Sri Agustina. “Media Sosial Dan Jejaring Sosial.” *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 1–5.
- Lllkyhju. “Kita (Nomin).” www.wattpad.com, 2021. <https://www.wattpad.com/story/262749129-kita-nomin-✓>.
- Maharani, Eka Julia. “Penggambaran Homoseksual Di Dalam Video Musik Troye Sivan

- ‘Blue Neighbourhood Trilogy.’” *Repository Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, 2021.
- Majah, Ibnu. “Orang Yang Melakukan Perbuatan Kaum Luth.” *hadits.id*, n.d. <https://www.hadits.id/hadits/majah/2551>.
- Manaher, Shawn. “Homoerotic vs Sapphic: Meaning And Differences.” *The Content Authority*, 2023. <https://thecontentauthority.com/blog/homoerotic-vs-sapphic>.
- “Mendukung Perkembangan Anak Lewat Modul Choices We See Equal.” *savethechildren.or.id*, 2022.
- Muhamad, Nabilah. “Mayoritas Anak Muda Indonesia Gunakan Internet Untuk Media Sosial.” *databoks.katadata.co.id*, 2024.
- Mukri, Syarifah Gustiawati. “Pendidikan Seks Usia Dini.” *Jurnal Ilmu Syariah* 3, no. 1 (2015): 1–20.
- Nandy. “Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, Dan Perkembangannya.” *Gramedia.com*. Accessed January 15, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-sosial/>.
- Nugraha, Agung, Andi Alimuddin Unde, and Jeanny Maria Fatimah. “Aca-Fans Dan Komunitas Fujoshi Di Indonesia: Sembilan Motif Konsumsi Konten Boys’ Love.” *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 2 (2023): 139–50. <https://doi.org/10.54783/jin.v5i2.736>.
- Othman, Mohd Fuad, Mohd. Aderi Che Noh, Maimun Aqsha Lubis, and Wan Nurul Syuhada’ Wan Hassan. “Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran.” *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)* 1(1), no. January (2017): 64–77.
- “Peranan TPPK Di Satuan Pendidikan.” *ditsmp.kemdikbud.go.id*, 2023.
- Pradita, Ajeng Era. “Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terpapar Pornografi.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2019): 319–27. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4787>.
- Rasnika, Wiranda. “Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad.” *IAIN Batusangkar*, 2021.
- Rasnika, Wiranda, and Zafirah Quroatun ’Uyun. “Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Fujoshi Di Indonesia).” *KINEMA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran* 1, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.31958/kinema.v1i1.5821>.
- Rifa’i, Muh. Khoirul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Rohmah, Siti. *Akhlaq Tasawuf*. 1st ed. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>.
- Saihu. “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127–48.
- Salima, Fathia Ariana. “8 Rekomendasi Situs Manhwa Web Terbaik Yang Legal Dan Lengkap.” *inet.detik.com*, 2024. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7351161/8-rekomendasi-situs-manhwa-web-terbaik-yang-legal-dan-lengkap>.
- Samsu. “Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).” In *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan i., 187. Jambi: Pustaka Jambi, 2017.
- Sari, Niki Milania, and Eko Oktapiya Hadinata. “Penyimpangan Seksual Pada Wanita

- Fujoshi Di Plaju Kota Palembang,” 2022, 68–79.
- Sheets, Cassie, Michael Dru Kelley, and Andrew J. Stillman. “20 Gay Movies That Actually Have Happily-Ever-After Endings.” *pride.com*, 2023.
- Sufiyati, Sri, and Munsyarif Adbul Chalim. “Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Menanggulangi Tindak Pidana Lingkungan Hidup.” *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12, no. 3 (2017): 655–60.
- Syafrinal, Intan, and Eka Vidya Putra. “Fenomena Fujoshi Di Kalangan Penggemar NCT Pada Komunitas Penulis Wattpad (Studi Kasus 5 Penulis Fanfiction NCT)” 6 (2023): 1–8.
- Vesky, Pricilia, and Mira Hasti Hasmira. “Kajian Semiotika Fujoshi Dalam Memaknai Konten Yaoi Di Grup Telegram Nomin Shipper.” *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 333–47.
- Yuniawati, Ika. “Karya Wong Solo, Film Dua Ikan & Sepiring Nasi Melenggang Ke Finlandia.” *soloraya.solopos.com*, 2022. <https://soloraya.solopos.com/karya-wong-solo-film-dua-ikan-sepiring-nasi-melenggang-ke-finlandia-1267498>.
- Yusuf, Muri. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan,” 4th ed., 470. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zahratussyafiyah. “Gambaran Sosial Anxiety Pada Fujoshi.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Zulaiha, Eni. “Materi Parenting Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan.” *Intizar* 25, no. 1 (2019): 43–54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3795>.